



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Krisis sampah plastik di wilayah perkotaan dan dampaknya terhadap lingkungan

Ni Wayan Suryati Devi<sup>\*)</sup>, Komang Enjeliana, Komang Devina Yanti, Nurmarya Zahira, Ketut Susiani  
Universitas pendidikan Ganesha, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received May 11<sup>th</sup>, 2026

Revised Jun 18<sup>th</sup>, 2026

Accepted Jun 23<sup>th</sup>, 2026

#### Keywords:

Sampah plastik  
Perkotaan  
Dampak lingkungan  
Pengelolaan sampah

### ABSTRACT

Krisis sampah plastik di perkotaan menjadi tantangan serius akibat urbanisasi dan rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan menganalisis sumber, dampak, perilaku masyarakat, upaya pemerintah, serta kendala pengelolaan sampah plastik. Hasil menunjukkan sumber utama berasal dari rumah tangga dan UMKM (kemasan sekali pakai), dengan volume meningkat 30% dalam tiga tahun terakhir. Dampak lingkungan meliputi banjir, pencemaran, kematian biota, dan mikroplastik dalam rantai makanan. Sebanyak 50,8% masyarakat tidak memilah sampah karena merasa repot. Upaya bank sampah dan sosialisasi 3R masih terbatas. Kendala utama adalah rendahnya kesadaran, infrastruktur terbatas, regulasi belum efektif, dan biaya kemasan ramah lingkungan yang tinggi. Diperlukan pendekatan holistik dan edukasi efektif seperti media sosial dan animasi explainer.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Ni Wayan Suryati Devi,  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Email: [suryati@student.undiksha.ac.id](mailto:suryati@student.undiksha.ac.id)

## Pendahuluan

Krisis sampah di lingkungan sudah menjadi tantangan besar di era urbanisasi modern saat ini. Setiap tahun, manusia menghasilkan jumlah sampah yang semakin besar, menciptakan tekanan besar pada ekosistem bumi. Hal ini juga berdampak pada sektor pengelolaan sampah yang tidak optimal (Tia Novia, 2021). Permasalahan ini seringkali ditemukan di lingkungan perkotaan, di mana peningkatan populasi dan urbanisasi telah menghasilkan jumlah sampah yang meningkat. Seiring dengan pertumbuhan kota-kota besar, masalah pengelolaan sampah telah menjadi lebih kompleks, dengan penumpukan sampah yang sering kali tidak terkelola dengan baik. Seperti data yang di peroleh melalui badan pusat statistik (BPS) 2021 menyebutkan limbah plastik Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun. Studi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di tahun 2018 memperkirakan sekitar 0,26 – 0,59 juta ton plastik ini mengalir ke laut. Indonesia pun dinobatkan sebagai negara penghasil sampah plastik laut terbesar kedua di dunia pada tahun 2018. Terlebih itu, di Indonesia telah terjadi peningkatan impor sampah dari 10.000 ton per bulan pada akhir 2017 menjadi 35.000 ton per bulan tahun 2018. Peningkatan impor sampah plastik dari 124. 433ton tahun 2013 menjadi 283. 152ton tahun 2018. Diperkirakan ada lebih dari 300 kontainer yang sebagian besar mengangkut sampah plastik ke Jawa Timur setiap harinya. Indonesia bersama negara-negara Asia Tenggara lainnya telah menampung 3 persen limbah plastik global yang kebanyakan berasal dari Amerika Serikat. disebabkan oleh kebijakan Cina tahun 2018 untuk menghentikan

impor sampah plastik dari sejumlah negara di Eropa dan Amerika. Akibatnya, sampah plastik pun beralih tujuan ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia (BPS, 2024)



**Gambar 1 <Sampah Menumpuk di Irigasi>**

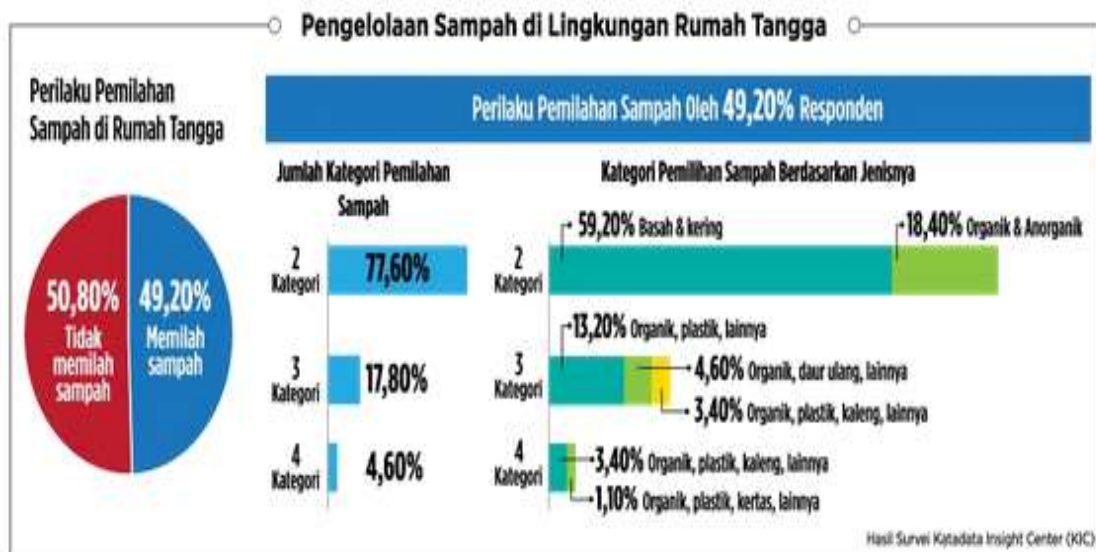
Sumber : <https://news.detik.com>

Dalam Education for Sustainable Development Goals (ESDG) menjadi sangat relevan. ESDG adalah pendidikan yang mendorong perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Isu sampah plastik berkaitan erat dengan beberapa tujuan dalam ESDG, antara lain: Mengelola sampah perkotaan adalah kunci untuk menciptakan kota yang layak huni, Mendorong pola konsumsi bijak (reduce, reuse, recycle) dan produksi ramah lingkungan, Pembakaran sampah plastik dan proses produksinya menghasilkan gas rumah kaca (Nirmalasari et al., 2021). Sampah plastik mencemari lautan, membunuh biota, dan merusak ekosistem. dan Sampah yang menyumbat saluran air menurunkan kualitas air dan meningkatkan risiko banjir. Sayangnya, kesadaran masyarakat tentang dampak negatif sampah plastik masih tergolong rendah, dan pendekatan edukasi yang selama ini dilakukan belum efektif mengubah perilaku secara masif. Padahal, ESDG menekankan pentingnya integrasi isu keberlanjutan ke dalam pembelajaran, termasuk melalui mata pelajaran IPS. Dengan pendekatan ESDG, peserta didik tidak hanya diajak memahami fakta, tetapi juga dilatih berpikir kritis tentang sistem sosial, ekonomi, dan politik yang melanggengkan masalah sampah plastik (Yoga Pranata, Pretymas Suartyani, Eka Meliani, & Susiani, 2025)

Dampak lingkungan dari krisis sampah plastik ini sangat nyata dan merusak ekosistem di wilayah perkotaan. Sampah plastik yang sulit terurai memperburuk kondisi lingkungan, mengancam flora dan fauna, serta mengurangi estetika kota. Kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama yang memperparah masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat melalui media yang efektif, seperti media sosial dan iklan layanan masyarakat berbentuk animasi explainer, guna mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah plastik dan menjaga kelestarian lingkungan perkotaan (Aqilla, Razak, Barlian, Syah, & Diliarosta, 2023). Menurut Eswara I Putu Bagus Eswara et al., (2022) plastik yang terbuang di lingkungan akan mengalami fragmentasi menjadi partikel mikroplastik yang tersebar luas ke berbagai ekosistem, baik akuatik maupun darat. Sampah plastik ini tidak hanya mencemari tanah dan air, tetapi juga berpotensi masuk ke dalam rantai makanan, yang berisiko pada kesehatan manusia dan satwa.

Dampak lingkungan dari sampah plastik sangat serius dan meliputi berbagai aspek ekosistem. Plastik yang menumpuk di sungai, laut, dan tempat pembuangan sampah menyebabkan gangguan fungsi ekologis seperti penurunan kualitas air, kematian ikan dan biota laut lainnya, serta kerusakan habitat alami (Septiani, Putri, & Hedayani, 2025). Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Oktariandy, Isnanei, & Gustiana, (2023), limbah plastik yang tidak terkelola dengan baik menjadi sumber utama polusi di perairan dunia yang mempengaruhi lebih dari 800 spesies laut, termasuk hewan laut yang penting secara ekonomi dan ekologis. Selain itu, di lingkungan perkotaan, sampah plastik yang menumpuk di saluran air juga menyebabkan banjir dan berbagai penyakit yang berkaitan dengan sanitasi yang buruk. Kesadaran masyarakat tentang dampak negatif sampah plastik masih tergolong rendah, sehingga pengelolaan sampah dan upaya mitigasi polusi plastik menjadi tantangan tersendiri. Strategi edukasi dan komunikasi efektif sangat dibutuhkan untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam penggunaan dan pembuangan plastik. Seperti yang diungkapkan oleh Hartanto, (2025) penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan sosialisasi yang intensif dapat membantu mengurangi volume sampah plastik dan meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, inovasi dalam penyampaian informasi dan peningkatan keterlibatan masyarakat melalui media sosial dan media interaktif sangat penting dalam upaya pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan.



**Gambar 2 Kesadaran Warga Memilah Sampah Masih Rendah**

Sumber : <https://katadata.co.id/berita/nasional/5e9a470c74665/kesadaran-warga-memilah-sampah-masih-rendah>

Sebagian besar rumah tangga di Indonesia hingga saat ini belum melakukan pemilahan sampah. Perilaku pemilahan sampah ini disurvei oleh Katadata Insight Center (KIC) terhadap 354 responden di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya pada 28 September hingga 3 Oktober 2019. Menurut survei KIC, sebanyak 50,8 persen responden di lima kota besar Indonesia tidak memilah sampah. Dari 50,8 persen rumah tangga yang tidak memilah sampah, 79 persen di antaranya beralasan tidak ingin repot. Warga yang memilah sampah berdasarkan dua kategori mencapai 77,60 persen, padahal kategori pemilahan sampah tersebut belum cukup karena beragamnya jenis sampah, seperti sampah yang mudah terurai, sampah daur ulang, maupun sampah bahan berbahaya dan beracun (B3). Dalam pengelolaannya, sampah B3 harus dipisahkan dari jenis lainnya karena mengandung zat berbahaya (Putu Indra Christiawan<sup>1</sup>, 2016). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Pasal 5, karakteristik limbah B3 adalah mudah meledak, mudah menyala, reaktif, infeksius, korosif, dan beracun. Limbah B3 tersebut juga dapat ditemukan pada sampah rumah tangga, seperti pembersih kamar mandi, deterjen pakaian, bekas obat, bekas baterai, dan sebagainya. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahaya sampah B3 berdampak pada tercampurnya jenis sampah tersebut dengan sampah domestik karena tidak ada pemilahan sampah dari tingkat rumah tangga. Bahkan sampah B3 yang bercampur di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang mencapai empat persen dari seluruh komposisi sampah.

Menurut penelitian tentang Timbulan Sampah B3 Rumah Tangga oleh Universitas Gadjah Mada, penimbunan sampah B3 di lingkungan pemukiman dan TPA dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar area pembuangan. Di Tiongkok, anak yang tinggal di dekat area daur ulang sampah elektronik memiliki kadar timbal yang tinggi di dalam darahnya. Hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) 2017 mengungkapkan sebanyak 66,8 persen masyarakat Indonesia masih membakar sampah rumah tangga tanpa dipilah, sehingga sampah B3 turut terbakar bersama sampah lainnya. Perilaku membakar sampah B3 beserta sampah lainnya tak hanya berpotensi mencemari lingkungan tapi juga berbahaya bagi kesehatan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa adanya gap research dari penelitian terlebih dahulu. Penelitian Oktariandy, Isnanei, & Gustiana, (2023) menyatakan bahwa terjadi perubahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat; warga menjadi tahu mengenai jangka waktu terurainya sampah anorganik (seperti plastik yang butuh ratusan tahun). Penelitian Eswara I Putu Bagus Eswara et al., (2022) mengungkapkan bahwa Pelrunya Pengenalan Bank Sampah Digital (kerjasama dengan Komunitas Griya Luhu) memberikan keuntungan ekonomis yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan pencemaran yang meluas, mengancam ekosistem air dan darat, serta mengganggu kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait untuk menerapkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan melalui edukasi, penerapan konsep 3R, serta penggunaan media komunikasi yang efektif seperti animasi explainer di media sosial. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan

mengubah perilaku masyarakat sehingga krisis sampah plastik dapat diminimalisir dan lingkungan dapat terjaga dengan lebih baik demi generasi yang akan datang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena krisis sampah plastik di wilayah perkotaan serta dampaknya terhadap lingkungan. Menurut Sugiyono Sugiyono., (2023) penelitian deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu keadaan tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, perilaku masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah plastik di perkotaan. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan permasalahan sampah plastik di wilayah perkotaan, meliputi Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota setempat, petugas pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), ketua bank sampah atau komunitas peduli lingkungan, masyarakat perkotaan (rumah tangga) yang menghasilkan sampah plastik, serta pelaku usaha UMKM yang menggunakan kemasan plastik.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi langsung terkait pengelolaan sampah plastik. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi di lokasi penumpukan sampah, sungai, irigasi, dan TPA. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, dan arsip yang relevan, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jurnal ilmiah, serta artikel berita terkait krisis sampah plastik di Indonesia. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat penumpukan sampah plastik tinggi, seperti kota-kota besar di Indonesia (misalnya Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya). Lokasi spesifik meliputi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang, irigasi atau sungai yang terdampak penumpukan sampah plastik, permukiman warga di kawasan perkotaan, serta bank sampah dan komunitas daur ulang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Deskriptif data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian (Ghozali, 2020). Dalam pengujian deskripsi data ini, peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui krisis sampah plastik di wilayah perkotaan dan dampaknya terhadap lingkungan, serta upaya pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat (Nizar et al., 2025). Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Dinas Lingkungan Hidup, petugas TPA, ketua bank sampah, masyarakat perkotaan, dan pelaku UMKM, sebagai berikut:

Tabel 1 <Daftar Informan Wawancara Terkait Krisis Sampah Plastik di Wilayah Perkotaan>

Nama Informan (Inisial)	Bagian / Keterlibatan
Bapak AS	Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten
Ibu DW	Petugas Pengelolaan TPA
Bapak TR	Ketua Bank Sampah
Ibu SN	Masyarakat perkotaan (rumah tangga)
Bapak RH	Pelaku UMKM (pengguna kemasan plastik)

Sumber: Peneliti, data diolah, 2026

Dalam penelitian ini, yang menjadi pusat kajian adalah krisis sampah plastik di wilayah perkotaan yang dinilai dari beberapa aspek, yaitu: (1) Sumber dan volume sampah plastik, (2) Dampak lingkungan, (3) Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, (4) Upaya pemerintah dan komunitas, serta (5) Kendala yang dihadapi.

### Sumber dan Volume Sampah Plastik di Wilayah Perkotaan

Sumber sampah plastik menjadi indikator penting untuk memahami akar permasalahan krisis sampah plastik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten (Bapak AS), diperoleh informasi sebagai berikut:

---

*Sumber sampah plastik terbesar di wilayah perkotaan berasal dari rumah tangga, pasar tradisional, dan sektor UMKM. Berdasarkan data BPS 2021, limbah plastik Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun. Di kabupaten ini, volume sampah plastik meningkat hingga 30% dalam tiga tahun terakhir, terutama dari kemasan sekali pakai.*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kontribusi rumah tangga dan UMKM terhadap volume sampah plastik sangat signifikan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu SN (masyarakat perkotaan):

*Setiap hari, keluarga saya menghasilkan setidaknya 3-5 kantong plastik dari belanja kebutuhan sehari-hari. Selain itu, banyak kemasan makanan instan dan minuman kemasan yang langsung dibuang tanpa dipilah.*

Berdasarkan hasil observasi peneliti di pasar tradisional dan permukiman warga, ditemukan tumpukan sampah plastik di berbagai sudut, terutama kantong kresek, botol minuman, dan styrofoam. Petugas TPA, Ibu DW, menambahkan:

*Setiap hari TPA ini menerima sekitar 500 ton sampah, dan hampir 40% di antaranya adalah plastik. Sayangnya, sebagian besar plastik ini tidak terurai dan hanya menumpuk atau dibakar, padahal pembakaran plastik menimbulkan polusi udara.*

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sumber utama sampah plastik adalah rumah tangga dan UMKM, dengan volume yang terus meningkat setiap tahunnya. Minimnya pemilahan dari sumber menjadi penyebab utama penumpukan di TPA.

### **Dampak Lingkungan dari Sampah Plastik**

Dampak lingkungan dari sampah plastik sangat nyata dan merusak ekosistem. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bank Sampah (Bapak TR), diperoleh informasi:

*Plastik yang menumpuk di sungai dan irigasi menyebabkan aliran air tersumbat. Saat musim hujan, banyak terjadi banjir di perkotaan akibat saluran air yang dipenuhi sampah plastik. Selain itu, warga sering melaporkan banyak ikan mati di sungai karena tercemar mikroplastik.*

Hasil wawancara dengan Ibu SN (masyarakat) mengungkapkan:

*Lingkungan sekitar rumah saya sering bau dan kotor karena banyak warga yang membuang sampah plastik ke selokan. Anak-anak jadi rentan sakit, terutama diare dan penyakit kulit.*

Peneliti juga melakukan observasi di sungai perkotaan dan menemukan bahwa permukaan air tertutup lapisan plastik dan limbah rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Jambeck et al. (2015) bahwa limbah plastik yang tidak terkelola dengan baik menjadi sumber utama polusi perairan dunia. Bapak AS (Kepala Dinas) menegaskan:

*Dampak jangka panjang dari sampah plastik sangat serius. Mikroplastik sudah ditemukan dalam rantai makanan, bahkan pada garam dan ikan yang kita konsumsi. Ini tentu berisiko terhadap kesehatan manusia.*

Sesuai hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan sampah plastik meliputi banjir, pencemaran air, kematian biota, serta ancaman kesehatan masyarakat.

### **Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik**

Perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam mengatasi krisis sampah plastik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu SN (masyarakat perkotaan):

*Sebenarnya saya sudah tahu bahwa plastik itu berbahaya, tapi untuk memilah sampah di rumah rasanya repot. Saya lebih suka semua sampah dimasukkan ke satu kantong besar lalu dibuang ke tempat sampah umum.*

Hal ini sejalan dengan data survei Katadata Insight Center (2019) bahwa 50,8% responden di lima kota besar tidak memilah sampah, dan 79% di antaranya beralasan tidak ingin repot.

Bapak RH (pelaku UMKM) menyatakan:

*Sebagai penjual makanan, saya menggunakan kemasan plastik karena murah dan praktis. Namun, saya tidak tahu harus bagaimana mengelola limbah kemasan ini. Biasanya hanya ditumpuk lalu dibuang bersama sampah rumah tangga.*

Petugas TPA, Ibu DW, menambahkan:

*Kesadaran masyarakat untuk memilah sampah masih sangat rendah. Bahkan sampah B3 seperti baterai bekas dan pembersih kamar mandi sering tercampur dengan sampah plastik, yang membahayakan petugas dan lingkungan.*

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa perilaku masyarakat didominasi oleh kebiasaan tidak memilah, kurangnya pengetahuan tentang bahaya sampah plastik, serta ketergantungan pada kemasan sekali pakai.

### **Upaya Pemerintah dan Komunitas dalam Mengatasi Krisis Sampah Plastik**

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan komunitas. Bapak AS (Kepala Dinas) menjelaskan:

*Pemerintah telah meluncurkan program bank sampah, sosialisasi 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta kerja sama dengan komunitas untuk mendaur ulang plastik. Kami juga mendorong penggunaan kantong belanja ramah lingkungan melalui peraturan daerah.*

Bapak TR (Ketua Bank Sampah) menambahkan:

*Kami mengajak warga untuk menabung sampah plastik yang sudah dipilah. Setiap minggu, sampah dijual ke pengepul dan hasilnya dikembalikan ke warga. Ini memberikan keuntungan ekonomis sekaligus mengurangi volume sampah.*

Ibu SN (masyarakat) mengaku terbantu dengan adanya bank sampah:

*Dulu saya buang plastik begitu saja. Sekarang, saya kumpulkan botol dan gelas plastik, lalu setorkan ke bank sampah. Lumayan dapat uang tambahan.*

Hasil observasi peneliti di bank sampah menunjukkan bahwa aktivitas pengumpulan dan pemilahan berjalan cukup baik, namun masih terbatas pada plastik bernilai ekonomi seperti botol PET. Plastik jenis kresek dan kemasan multilayer masih sulit didaur ulang.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan Sampah Plastik Berkelanjutan**

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat kendala signifikan. Bapak AS mengungkapkan

*Kendala utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat, terbatasnya infrastruktur pengolahan sampah plastik, serta masih banyaknya produk plastik sekali pakai di pasaran. Selain itu, regulasi tentang pengurangan plastik belum sepenuhnya ditegakkan.*

Petugas TPA, Ibu DW, menambahkan:

*TPA kami sudah hampir over kapasitas. Lahan terbatas, sementara sampah plastik terus datang setiap hari. Kami tidak punya mesin daur ulang yang memadai, sehingga sebagian besar plastik hanya ditimbun atau dibakar.*

Bapak RH (UMM) juga menyoroti kendala ekonomi:

*Sebagai pelaku usaha, mengganti kemasan plastik dengan bahan ramah lingkungan itu lebih mahal. Tanpa insentif dari pemerintah, sulit bagi kami untuk beralih.*

Sesuai hasil observasi dan wawancara, kendala utama meliputi rendahnya kesadaran, keterbatasan infrastruktur, belum efektifnya regulasi, serta tingginya biaya alternatif kemasan ramah lingkungan.

### **Pembahasan**

Krisis sampah plastik di wilayah perkotaan merupakan permasalahan kompleks yang membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak. Menurut Jambeck et al. (2015), limbah plastik yang tidak terkelola dengan baik menjadi sumber utama polusi di perairan dunia, mempengaruhi lebih dari 800 spesies laut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa volume sampah plastik di perkotaan terus meningkat, didominasi oleh kemasan sekali pakai dari rumah tangga dan UMKM. Hal ini sejalan dengan data BPS (2021) bahwa limbah plastik Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun, dan Indonesia menjadi negara penghasil sampah plastik laut terbesar kedua di dunia

Dampak lingkungan yang ditemukan meliputi banjir akibat tersumbatnya saluran air, pencemaran tanah dan air, kematian biota, serta masuknya mikroplastik ke dalam rantai makanan. Eswara et al. (2022) menyatakan bahwa plastik yang terbuang di lingkungan akan mengalami fragmentasi menjadi partikel mikroplastik yang tersebar ke berbagai ekosistem. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa krisis sampah plastik tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga mengancam kesehatan manusia.

Perilaku masyarakat yang masih rendah dalam memilah sampah menjadi faktor utama yang memperparah masalah. Survei KIC (2019) menunjukkan 50,8% masyarakat tidak memilah sampah dengan alasan tidak ingin repot. Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang bahaya sampah plastik, termasuk sampah B3 rumah tangga, menyebabkan tercampurnya berbagai jenis sampah berbahaya. Padahal, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014, limbah B3 seperti baterai bekas dan deterjen tidak boleh dicampur dengan sampah domestik. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dan komunitas, seperti program bank sampah dan sosialisasi 3R, memberikan dampak positif meskipun masih terbatas. Hartanto (2025) menyatakan bahwa penerapan konsep 3R dan sosialisasi intensif dapat membantu mengurangi volume sampah

plastik. Penelitian ini menemukan bahwa bank sampah memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, sesuai dengan temuan Eswara et al. (2022) bahwa pengenalan bank sampah digital dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Namun, berbagai kendala masih menghambat pengelolaan sampah plastik berkelanjutan, antara lain keterbatasan infrastruktur daur ulang, belum efektifnya regulasi, serta tingginya biaya alternatif kemasan ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Strategi edukasi melalui media sosial dan animasi explainer, seperti yang disarankan dalam latar belakang penelitian ini, menjadi sangat penting untuk mengubah perilaku masyarakat secara masif (Zazam Aromi, 2024). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis sampah plastik di perkotaan memerlukan pendekatan holistik yang meliputi penguatan regulasi, penyediaan infrastruktur, pemberdayaan komunitas, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui komunikasi yang efektif dan berkelanjutan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, krisis sampah plastik di wilayah perkotaan bersumber utama dari rumah tangga, pasar tradisional, dan sektor UMKM dengan dominasi kemasan sekali pakai, di mana volume sampah plastik terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan data BPS (2021) yang mencatat limbah plastik Indonesia mencapai 66 juta ton per tahun, dan minimnya pemilahan dari sumber menjadi penyebab utama penumpukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Krisis ini menimbulkan dampak lingkungan yang serius, meliputi penyumbatan saluran air yang menyebabkan banjir di perkotaan, pencemaran tanah dan air, kematian biota sungai dan laut, serta masuknya mikroplastik ke dalam rantai makanan yang berisiko terhadap kesehatan manusia, sehingga memperburuk kualitas lingkungan dan mengancam keberlanjutan ekosistem. Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik masih tergolong rendah, di mana sebagian besar masyarakat tidak memilah sampah dengan alasan tidak ingin repot, kurangnya pengetahuan tentang bahaya sampah plastik termasuk sampah B3 rumah tangga, serta masih tingginya ketergantungan pada kemasan plastik sekali pakai. Pemerintah dan komunitas telah melakukan berbagai upaya seperti program bank sampah, sosialisasi konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta peraturan daerah tentang pengurangan plastik, di mana bank sampah terbukti memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat meskipun efektivitasnya masih terbatas pada plastik bernilai ekonomi. Namun, masih terdapat kendala signifikan dalam pengelolaan sampah plastik berkelanjutan, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur daur ulang, belum efektifnya penegakan regulasi, serta tingginya biaya alternatif kemasan ramah lingkungan bagi pelaku UMKM. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis sampah plastik di perkotaan memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif melalui penguatan regulasi, penyediaan infrastruktur pengolahan yang memadai, pemberdayaan komunitas melalui bank sampah, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui strategi edukasi dan komunikasi yang efektif seperti pemanfaatan media sosial dan animasi explainer, karena tanpa upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan, krisis sampah plastik akan terus mengancam kelestarian lingkungan perkotaan dan kesehatan generasi mendatang.

## Referensi

- Aqilla, A. R., Razak, A., Barlian, E., Syah, N., & Diliarosta, S. (2023). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air*. 1, 275–280.
- BPS. (2024). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*, 43(0216–6224).
- Eswara I Putu Bagus Eswara, Wiswamitra I Wayan Yogi, Jessita Putu, Srinadi Ni Luh Putri, Suryawan I Ketut Dedy, & Putri Dian Rahmani. (2022). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Sampah Plastik. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 5(1), 41–47.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hartanto, F. S. (2025). Pencemaran Limbah Plastik Dan Upaya Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Senpling Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.52364/jsmi.v3i1.26>
- Nirmalasari, R., Khomsani, A. A., Nur, D., Rahayu, M., Syahrudin, M., Anwar, M. R., ... Syafiyah, S. (2021). *Pemanfaatan Limbah Sampah Plastik Menggunakan Metode Ecobrick di Desa Luwuk Kanan*. 10(03), 469–477.
- Nizar, M., Putra, A., Zahrani, N. A., Zahra, T. A., Bella, B. C., Hariyadi, A. G., ... Firdausi, K. (2025). *Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*. di.
- Oktariandy, I., Isnanei, L. M. A., & Gustiana, E. (2023). Hubungan Kesadaran Lingkungan Dengan Penggunaan Plastik Sekali Pakai Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangkinang Kota. *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 94–101. <https://doi.org/10.31004/sjkt.v2i3.8120>

- Putu Indra Christiawan<sup>1</sup>, I. P. A. C. (2016). *Di kelurahan banyuning Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Media Komunikasi Geografi PENDAHULUAN Penelitian ini termasuk dalam lingkup studi geografi permukiman . Barlow dan Newton permukiman sebagai studi yang mempelajari. 17(1).*
- Septiani, I., Putri, M. K., & Heldayani, E. (2025). *Identifikasi Karakteristik Timbulan Sampah di Kecamatan Seberang Ulu I. 13(1), 10–19.*
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development.* Bandung: Alfabeta, CV.
- Tia Novia. (2021). *Pengolahan Limbah Sampah Plastik Polythylene. Pendidikan Fisika Dan Sains, (4(4), 33–41.*  
Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/JPFs>
- Yoga Pranata, I. K., Pretymas Suartyani, P. M., Eka Meliani, N. P., & Susiani, K. (2025). *Mengintegrasikan social and emotional learning (SEL) melalui gonoodle dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk mewujudkan SDGs. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 10(1), 62–69.* <https://doi.org/10.29210/025716jpgi0005>
- Zazam Aromi, O. A. P. R. R. (2024). *Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-kota Indonesia : Tantangan Lokal dan Pendekatan Partisipatif untuk Solusi Berkelanjutan Bagi Masyarakat. 5, 0–4.*